

TRADISI MEGENGAN : MEMPERKUAT KEBERSAMAAN MENJELANG RAMADHAN DI PANDAAN

Surya Atmanegara

Dosen pengampu : **Deny Wahyu Apriadi, S.Ant.,M.A**

Program studi sosiologi,fakultas ilmu sosial

Universitas negeri malang

atmasurya02@gmail.com

ABSTRAK

Pada setiap tahunnya islam memiliki tradisi yang dilakukan hampir setiap bulan oleh masyarakat islam jawa. Tradisi Megengan merupakan salah satu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat jawa dalam merayakan kehadiran bulan Ramadhan. Peneliti mengambil informan masyarakat di pandaan kabupaten pasuruan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai Tradisi yang dilakukan pada masyarakat jawa sebelum datangnya bulan Ramadhan. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis terkait kegiatan tradisi megengan yang dijalankan di pandaan sebagai upaya menyambut bulan Ramadhan,serta eksistensi dari Tradisi Megengan ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara dan observasi berdasarkan hasil wawancara informan diketahui bahwa Tradisi Megengan menurut pandangan masyarakat tradisi ini dilaksanakan pada malam sebelum Ramadhan yang dilakukan pada lingkungan desa atau kelurahan. Serta doa Bersama yang dilakukan warga desa yang sudah membawa makanan ke mushola ataupun masjid yang dipimpin oleh ustadz maupun sesepuh desa. Dan juga dengan pada Tradisi ini mempererat hubungan sosial masyarakat .

Kata kunci : Tradisi Megengan,Bulan Ramadhan,Masyarakat Jawa

ABSTRACT

Every year, Islam has a tradition that is carried out almost every month by the Javanese Muslim community. The Megengan tradition is one of the traditions carried out by Javanese people to celebrate the arrival of the month of Ramadan. Researchers took community informants in Pandaan, Pasuruan district. Based on data obtained regarding traditions carried out in Javanese society before the arrival of the month of Ramadan. The aim of the research is to find out and analyze the megengan tradition activities carried out in Pandaan as an effort to welcome the month of Ramadan, as well as the existence of the Megengan tradition. This research uses qualitative research methods by means of interviews and observations. Based on the results of interviews with informants, it is known that the Megengan tradition, according to the community's view, is carried out on the night before Ramadhan, which is carried out in the village or sub-district environment. As well as joint prayers carried out by village residents who have brought food to the prayer room or mosque led by ustadz and village elders. And also with this tradition, the social relations of society are strengthened.

Keywords: *Megengan Tradition, Month of Ramadan, Javanese Society*

PENDAHULUAN

Pada setiap tahunnya Islam memiliki berbagai macam tradisi yang dilakukan hampir setiap bulan pada Islam mempunyai peringatan tradisi masing-masing bagi masyarakat Jawa antara lain perayaan seperti pada tahun baru Islam, megengan, Mauludan, Suroan, Rejeban, Nyadran. Setiap peringatan tersebut memiliki makna tersendiri pada masyarakat Muslim khususnya bagi masyarakat Muslim di Jawa, karena pada setiap peringatan tersebut memiliki makna penting dan sakral bagi masyarakat. Tindakan yang dilakukan umat Muslim ini merupakan tradisi yang dilakukan dalam masyarakat Muslim Jawa menyambut kedatangan bulan Ramadhan yang sudah dijalankan dalam masyarakat yang menjadikan tradisi rutin yang dilakukan setiap tahunnya menjelang Ramadhan. Tradisi Megengan sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan masyarakat biasanya dari suatu kebudayaan, agama yang sama, tradisi ini dilakukan sejak dahulu yang dilakukan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya tentang kebudayaan masyarakat setempat namun cara berakulturasi dengan agama atau kepercayaan, seperti tradisi megengan.

Megengan pertama kali digunakan pada zaman Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah sebagai cara untuk berterima kasih atas panen yang berhasil dan meminta perlindungan dari bencana alam atau penyakit. Meskipun tradisi ini sempat dilarang di masa penjajahan Belanda, orang Jawa terus melakukannya sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Makanan yang disajikan dalam megengan, yang biasanya terdiri dari nasi, sayur-sayuran, dan lauk pauk, seperti ayam atau ikan, memiliki nilai-nilai positif yang dapat mengajarkan orang untuk bersyukur, berbagi, dan menghargai satu sama lain. Tradisi megengan merupakan tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun dan merupakan bagian dari sejarah dan budaya masyarakat Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Tradisi ini memiliki makna khusus, di mana megengan berarti menahan segala hal yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, dan hal lain yang membatalkan puasa. Megengan juga berarti keselamatan supaya tetap terjaga baik dalam menghadapi Ramadhan. Tradisi ini dilakukan untuk mengingatkan masyarakat datangnya bulan suci Ramadhan, di mana umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa. Secara sejarah, megengan merupakan akulturasi budaya, yaitu penggabungan budaya Jawa dan budaya Islam yang dilakukan Walisongo saat menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Tujuannya tidak lain supaya Islam dapat diterima oleh masyarakat. Pada masa itu di Jawa terdapat budaya menghantarkan sesajen, kemudian para Wali mengganti kegiatan tersebut dengan mengantarkan makanan. Bulan Ramadhan dianggap sebagai bulan mulia di antara bulan-bulan lain, membawa rahmat dari Allah Swt untuk semua orang beriman. Umat Islam

patut bergembira atas datangnya bulan ini, dengan berbagai harapan dan kegembiraan yang diharapkan dari kedatangan Ramadhan. Selama bulan Ramadhan umat muslim menjalankan puasa dari matahari terbit hingga matahari terbenam sebagai salah satu dari lima pilar agama. Bulan Ramadhan dianggap sebagai bulan penuh keberkahan, dimana pahala dari segala amal baik dilipat gandakan. Megengan merupakan hasil akulturasi budaya islam dan jawa yang mengandung nilai-nilai agama dan juga ada konsep habluminallah (hubungan manusia dengan Allah SWT) dan habluminnas (hubungan antar manusia),mengandung sebuah nilai Pendidikan yaitu ada toleransi,spiritual , dan simpati serta bersedekah dengan sesama (Tricahyono,2021). Dalam kegiatan megengan ini yang dilakukan masyarakat di pandaan kabupaten pasuruan ini ada melakukan ziarah ke makam leluhurnya, menyiapkan makanan yang didapatkan dari masyarakat sekitar, acara pada desa ini dilakukan setelah bada shalat magrib lalu disambung dengan doa Bersama yang dilakukan masyarakat,membagikan makanan yang disajikan secara merata.

Di sisi lain,terdapat beberapa sebuah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penulis angkat. Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan wawasan dari sudut pandang yang berbeda dan dijadikan sebagai rujukan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya : **PERTAMA** penelitian ini dilakukan Fauziah, E., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021) berjudul Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes) pada penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui simbol yang terdapat dalam simbol tradisi megengan di desa kedungrejo,waru,sidoarjo dan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tradisi megangan di kedungrejo,waru,sidoarjo contoh dari simbol tersebut beberapa tanda dan simbol yang wajib untuk selalu terdapat pada tradisi megengan. Seperti halnya berdoa bagi para leluhur di masjid, kue apem, pisang, tumpeng, ater-ater, urapurap, dan ayam ingkung memberikan nilai dan arti sendiri pada tradisi megengan. **KEDUA** penelitian ini dilakukan Kutbuddin Aibak (2010) berjudul fenomena tradisi megengan di tulungagung pada penelitian ini menunjukkan beberapa penjelasan yang pertama tradisi megengan hanya dilakukan pada sepuluh terakhir bulan sya'ban ruwah. dan pada perkembangan tradisi megengan di sumber gempol tulungagung mengalami pergeseran ke dalam berbagai bentuk dan cara. Perubahan tradisi ini dalam waktu,tempat,volume, dan tradisi kunjungan pemakaman .**KETIGA** penelitian ini dilakukan Shufya, F. H. (2022) berjudul Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan) pada penelitian ini mengetahui dan menganalisis simbol makna pelaksanaan tradisi megengan di

Desa Kepet, Kecamatan Dagangan, dalam penelitian ini menggambarkan tradisi megengan di desa kepet memiliki makna simbolik antara lain sebagai makna permohonan maaf terhadap sesama, makna saling berbagi bagi sesama masyarakat, dan juga sebagai melestarikan agama islam di desa Kepet. **KEEMPAT** penelitian ini dilakukan Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. berjudul makna simbolik pada penelitian ini makna simbolik dari tradisi megengan pada warga desa Ngadirojo membahas Mengenai makna yang terdapat pada setiap makanan yang disajikan pada tradisi tersebut dan juga menggunakan sesaji individu sebagai penghormatan bagi para leluhur. Serta makna pertukaran simbol yang melekat pada setiap individu yang menyebabkan berbagai macam variasi megengan yang ada di desa Ngadirojo. **KELIMA** penelitian ini dilakukan Ali Ridho berjudul Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan pada penelitian membahas mengenai masyarakat agama sebagai objek kajian utamanya yang sering dikatakan kajian Living Qur'an ,yang membahas mengenai Tradisi Megengan yang memenuhi lima indikator. Pertama tujuan utama dari tradisi megengan upaya bentuk menyiarkan agama islam ke masyarakat nusantara (jawa). Kedua, bentuk dari doa untuk para leluhur yang sudah berpulang kehadirat Allah. Ketiga, wujud pemberian makanan ke tetangga terdekat. Keempat meneguhkan pada Al-Akhwah dan Al-shilah al-Rahim. Keelima bukti pada Tradisi Megengan menjadi bukti sejarah yang selalu diadakan setiap tahunnya dan mempunyai proses identik pada penyebaran dengan pendekatan persuasive-cultural yang bisa mendamaikan dan penuh dengan khazanah tradisi dan kebudayaan.

Pada penelitian ini mempunyai rumusan masalah yang berfungsi untuk menjelaskan masalah yang akan dibahas dalam suatu penelitian ini Adapun rumusan masalah membahas : **(1) Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi menyambut bulan ramadhan (megengan) di Pandaan? (2) Apa saja manfaat dari adanya tradisi megengan serta upaya menjaga tradisi tersebut di era modern pada masyarakat pandaan ?.**

Pada tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis terkait kegiatan tradisi megengan yang dilakukan di pandaan sebagai upaya menyambut bulan Ramadhan, dan juga ingin mengetahui manfaat dari pandangan masyarakat mengenai tradisi megengan serta upaya masyarakat melestarikan tradisi megengan di era sekarang. Dalam penelitian ini research gap yang dapat dilihat dari fokus kajian yang di ambil. Penelitian sebelumnya lebih membahas mengenai hal-hal terkait simbol-simbol yang disajikan dalam perayaan dari adanya tradisi megengan dan perbedaan terkait penelitian sekarang lebih fokus mengkaji dari bagaimana pandangan serta memaknai dari tradisi tersebut serta manfaat dengan adanya tradisi megengan masyarakat serta Tindakan masyarakat menjaga tradisi tersebut di era modern saat ini.

Pembaruan Dari Penelitian-Penelitian Sebelumnya:

Pada penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai simbol-simbol yang terdapat pada Tradisi Megengan seperti contoh pada simbol makanan dan simbol-simbol lainnya yang mempunyai ciri khas dari tradisi tersebut .Lalu pembaruan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang makna Tradisi Mengengan menurut pandangan masyarakat yang ikut dalam acara tersebut serta manfaat dari adanya tradisi mengengan terhadap masyarakat di Pandaan kabupaten Pasuruan . Kedua adalah Tindakan masyarakat untuk melestarikan tradisi megengan serta eksistensi dari Tradisi Megengan di era modern Sebagai masyarakat nusantara (jawa).

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif . Menurut sugiyono(2016:9) metode penelitian yang dipakai peneliti untuk menelaah pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif merupakan penulisan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas, sosial, peristiwa, kepercayaan dan lain-lain secara individual maupun kelompok (Syaodih,2007:60). Tempat dan waktu penelitian dilakukan di pandaan kabupaten pasuruan. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 9 maret 2024. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Schutz fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang muncul dari kesadaran ataupun cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa dari pengalaman sadar tentang peristiwa tersebut. Jadi pada pendekatan fenomenologi menekankan pada pemahaman tentang bagaimana dan memberikan makna terhadap suatu peristiwa melalui pengamatan langsung terhadap pengalaman mereka. Pendekatan fenomenologi dalam konteks ini akan melibatkan pemahaman tentang bagaimana individu dan masyarakat mengalami atau turut serta dalam kegiatan tersebut serta memberikan makna terhadap tradisi menyambut bulan Ramadhan (tradisi megengan) dalam pengamatan subjektif mereka sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan teknik memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber sebagai validitas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap setiap responden . Peneliti terjun lapangan khususnya yang berada di pandaan untuk mengetahui fenomena tradisi megengan sebelum melakukan ibadah puasa. Peneliti akan mewawancarai dua responden masyarakat mengenai tradisi megengan.

HASIL

Tradisi megengan di Jawa merupakan warisan budaya yang memiliki makna dan nilai. Dirayakan menjelang bulan suci Ramadhan, tradisi ini memadukan unsur Islam serta budaya Jawa secara harmonis. Untuk memahami Tradisi Megengan secara utuh, kita perlu menelusuri sejarahnya yang mencerminkan akulturasi budaya dan persiapan spiritual masyarakat Jawa. Perkiraan awal kemunculan Tradisi Megengan merujuk pada masa Kerajaan Demak sekitar abad ke-16. Kerajaan Demak dikenal sebagai salah satu kerajaan Islam pertama di Jawa yang berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Para wali Songo, tokoh penyebar Islam, memiliki peranan kunci dalam pembentukan Tradisi Megengan. Konsep menahan hawa nafsu selama bulan Ramadhan dalam Islam menjadi dasar bagian tradisi Megengan. Kata "Megengan" berasal dari Bahasa Jawa yang berarti menahan hal ini selaras dengan masuknya bulan Ramadhan. Dalam prosesi dilakukannya tradisi megengan ini biasanya masyarakat setiap rumah masak nasi maupun juga lauknya dan setelah makanan jadi bisa juga dibagikan di tetangga sekitar bisa juga pada waktu magrib makanan tersebut dibawa dimasjid agar didoakan Bersama-sama atau bisa juga diatikan seserahan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai upaya wujud rasa syukur masih dipertemukan bulan Ramadhan. Tradisi Megengan tidak hanya bermakna menahan hawa nafsu menjelang Ramadhan, seiring berjalannya pada tradisi ini memiliki makna yang cukup luas.

- Kesyukuran: Tradisi Megengan menjadi bentuk rasa syukur masyarakat Jawa atas nikmat yang diperoleh dari Allah SWT, Khususnya rezeki hasil panen sebelum memasuki bulan Ramadhan, serta bisa menjadikan bersyukur dengan diberikan rizki dan umur sehingga kita dapat dipertemukan pada bulan suci Ramadhan.
- Pembersihan Diri : Pada Tradisi Megengan, seperti selamatan dan mengunjungi makam leluhur dapat dimaknai sebagai upaya pembersihan diri secara lahir batin untuk menyambut kehadiran bulan suci Ramadhan. Pada kegiatan nyekar ini sebagai pengingat bahwa kita semua akan dihadapkan kepada Tuhan.
- Momen Kebersamaan : Pada Tradisi ini dapat mempererat tali silaturahmi bagi setiap masyarakat, Tradisi Megengan bisa dapat melestarikan budaya sejak dahulu. Membagi nasi Megengan dan menggelar selamatan Bersama bentuk

dari mempererat hubungan antar tetangga dan komunitas yang terdapat suatu daerah.

Di masa modern ini berfokus pada anak-anak yang melestarikan budaya tersebut kita bisa menggunakan media komunikasi handphone ini sebagai sarana komunikasi antar masyarakat. Dan juga kita harus mengajarkan tradisi megengan ini kepada anak agar anak tersebut tidak melupakan pada tradisi ini. Pada tradisi ini dapat dilakukan ditempat sekitar contohnya saja tempat mengaji, ditempat tersebut dijelaskan mengenai maksud dari tradisi tersebut. Para pemuda-pemudi diharuskan bisa meneruskan budaya tersebut di era zaman sekarang dimana di era sekarang serba teknologi kita bisa memanfaatkan dengan kita memberi info pada grup sebuah kampung agar masyarakat tersebut tidak lupa dengan tradisi tersebut. Seiring perkembangan zaman eksistensi megengan saat ini masih terjaga dan tidak tertinggal bila mana bulan Ramadhan sudah mendekati disitu masyarakat sudah menyiapkan bahan-bahan yang akan dibutuhkan menjelang berlangsung perayaan tersebut. Dan di mana dengan perkembangan zaman ini terdapat banyak invasi yang dibuat masyarakat pada perayaan tersebut, bisa kita lihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kegiatan Tradisi Megengan

PEMBAHASAN

Dari hasil tersebut membahas mengenai tradisi megengan yang terjadi pada masyarakat Jawa, teori yang relevan pada fenomena tersebut ialah Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan George Herbert dan penjelasannya sebagai berikut : pada Teori ini menekankan pada masyarakat memahami kehidupan sekitar dengan cara mengetahui dari beberapa simbol atau tanda-tanda sosial. Menurut Geoger Herbert Mead manusia dapat memberikan makna disekitarnya dengan simbol-simbol tertentu makna dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi diantara mereka. Teori ini digunakan untuk memperdalam pemahaman masyarakat mengenai Tradisi Megengan dalam menyambut kehadiran bulan Ramadhan . Dalam konteks tradisi tersebut , Mead mengemukakan Melalui interaksi sosial masyarakat Jawa bisa mengembangkan pemahaman Bersama mengenai makna , nilai dan Tindakan yang dilakukan pada Tradisi Megengan tersebut. Teori interaksionisme simbolik dapat memaknai dari Tindakan yang dilakukan masyarakat Jawa misalnya, terdapat Tindakan seperti melakukan melakukan ziarah ke kuburan dan juga pembagian makanan ke keluarga maupun tetangga . Tindakan tersebut memiliki makna dan nilai tertentu bagi masyarakat Jawa, seperti pada ziarah ke kubur sebagai upaya mengingatkan kita bahwa kita akan mengalami itu juga kelak dan pembagian makanan sebagai upaya menjalin hubungan baik antar keluarga maupun tetangga sekitar dan memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Dengan memahami dari teori interaksionisme simbolik dan kaitannya dengan tradisi megengan , sebagai memperdalam tentang bagaimana masyarakat memberikan makna dan nilai pada simbol maupun Tindakan dalam Tradisi Megengan .Serta pada peneltian ini relevan juga pada teori fungsionalisme karena mengenalkan mengenai fungsi atau manfaat yang dianggap penting pada masyarakat Jawa dalam menjaga dan juga mempertahankan pada Tradisi Megengan .

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan Pandangan masyarakat mengenai tradisi megengan. Dari kedua narasumber yang mewawancarai menurut masyarakat tradisi megengan ini merupakan tradisi masyarakat dalam menyambut kehadiran bulan Ramadhan yang diadakan pada H-1 datangnya bulan Ramadhan atau biasanya juga disebut dengan bancakan dan biasanya acara tersebut diselenggarakan setelah sholat maghrib dan juga dengan perayaan tersebut setiap keluarga memasak sebuah makanan dan dibawa ke masjid untuk didoakan. Tradisi megengan salah satu bentuk kearifan local yang masih dilestarikan pada masyarakat Jawa hingga saat ini. Selain sebagai ungkapan syukur, tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi antar keluarga dan tetangga. dalam konteks Ramadhan, megengan juga menjadi momentum untuk memperkuat rasa solidaritas dan toleransi antar sesama umat muslim. Pada bulan Ramadhan ini di mana umat muslim diingatkan untuk menjalankan ibadah dengan khusyu. Melalui tradisi ini masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang lebih dalam mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya toleransi, perdamaian dan kasih sayang antar sesama sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dalam tradisi merupakan tradisi yang turun-temurun hingga sekarang dimana dilanjutkan pada generasi saat ini. Serta di era zaman modern saat ini pemanfaatan handphone sangat digunakan dalam masyarakat semisal sebagai penyalur informasi bagi masyarakat agar masyarakat tersebut tidak lupa dengan tradisi tersebut.

SARAN

Tradisi Megengan di Pandan, sebagaimana tergambar pada judul artikel, memiliki peranan penting dalam mempererat hubungan masyarakat. Artikel tersebut menjadi landasan untuk merumuskan beberapa saran yang dapat menjaga dan mengembangkan Tradisi Megengan, sehingga fungsinya sebagai perekat sosial semakin optimal. Kelestarian Tradisi Megengan menjadi tanggung jawab Bersama. Masyarakat Pandan dapat berperan aktif dengan melibatkan generasi muda. Melibatkan mereka dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi Megengan dengan sentuhan inovasi. Momentum Megengan tidak sekedar berbagi nasi selamatan tetapi dengan jalinan komunikasi yang baik, tercipta hubungan kekeluargaan yang erat antar warga. Pada akhirnya rasa kebersamaan di Pandan pun semakin kokoh.

DAFTAR RUJUKAN

Fauziyah, E., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes). *PROSIDING SAMASTA*.

Andari, N. A., & Sadewo, F. S. (2022). Rasionalitas Tindakan Pelaku Tradisi Megengan Desa Gedangan, Kabupaten Ponorogo. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 329-338).

Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94-102.

Syaodih. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Gramedia.

Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 69-86.

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).

Susanto, D., Wijaya, G. S., Rosidah, A., & Setyowati, D. N. (2021). Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Jawa pada masa pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 107-118.

Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal ilmu komunikasi*, 2(1).

Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo.

Safi'i, M. (2018). *Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

LAMPIRAN

Narasumber 1

(NI) selaku warga yang mengikuti Tradisi tersebut setiap tahunnya:

Menurut pandangan anda tradisi megengan itu apa?

- Seperti tradisi masyarakat islam jawa sebelum datangnya bulan Ramadhan pada umumnya dilaksanakan H-1 sebelum bulan Ramadhan.



Bagaimana prosesi yang dilakukan dalam (tradisi megengan)?

- Pada tradisi megengan ini dimana setiap rumah membuat masakan nasi dan lauknya dan juga ada yang melakukan kenduren dirumah lalu masakan yang sudah matang tersebut dibawa ke punden atau ke masjid sebagai seserahan untuk leluhur dan tuhan yang maha esa atau ucapan sebagai rasa syukur dan makanan tersebut didoakan dan di lanjut makan Bersama. Megengan sebagai simbolis karena sudah diberikan rizki.

Bagaimana manfaat dari adanya tradisi megengan bagi masyarakat?

- Melestarikan budaya yang ada sejak terdahulu, menumbuhkan solidaritas sosial, menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat, menumbuhkan jiwa spiritual yang tinggi. Dan juga pada tradisi megengan ini membantu pada perekonomian local dimana pada kenduri kita membutuhkan modal yang lumayan besar memasak nasi dan beserta lauk-lauknya pada tempat saya ini dimana masyarakat tersebut belanja disekitar rumah atau disekitar rumahnya pada intinya pada tradisi ini merupakan tradisi besar secara tidak langsung

ekonomi pada suatu desa dapat terbantu perekonomian desa tersebut dengan berjualan.

Bagaimana upaya menjaga tradisi megengan ini di era zaman modern?

- Dimana kita rutin setiap tahun dan melibatkan pemuda-pemudi desa atau karang taruna. Sebagaimana pada para pemuda-pemudi ini membantu dalam prosesi perayaan tersebut. Dan juga peran keluarga mengajarkan anaknya agar turut ikut serta dalam kegiatan tersebut intinya seperti pada anak-anak atau pemuda-pemudi agar bisa tradisi ini turun termurun. Bisa juga digunakan handphone sebagai sumber informasi bagi para warga desa .

Bagaimana eksistensi megengan hingga saat ini?

- Pada tradisi masih terjaga karena pada di semua daerah masih melaksanakan pada tradisi ini. Dan juga pada tradisi megengan ini di daerah masing-masing mempunyai perbedaan yang tidak terlalu signifikan.

Narasumber 2

(AA) selaku warga yang turut ikut dalam Tradisi Megengan

Menurut anda tradisi megengan itu apa?

- Megengan yakni salah satu dari tradisi slametan namun dilakukan saat menyambut datangnya bln ramadhan sebagai ungkapan rasa syukur. Tradisi ini masih dilestarikan termasuk dalam suku jawa.

Bagaimana prosesi yang dilakukan sebelum datangnya bulan ramadhan (tradisi megengan)

- saya amati biasanya untuk 1 RT saling membagikan bisa dalam bentuk masakan yang dibuat sendiri lalu di bagikan kepada orang atau tetangga sekelilingnya.

Bagaimana manfaat dari adanya tradisi megengan bagi masyarakat?



- tentunya dapat menjaga silaturahmi antar tetangga, meningkatkan kesadaran spiritual dan mempersiapkan diri secara mental untuk menghadapi bulan suci ini, menumbuhkan semangat berbagi pada sesama makhluk sosial, serta menjaga tradisi dan budaya.

Bagaimana upaya menjaga tradisi megengan ini di era zaman modern?

- di era kini upaya yang relevan yakni ikut berpartisipasi dalam kegiatan megengan terutama pada generasi muda. Tidak hanya pada megengan saja, tradisi lain jg begitu dapat kita pelajari dan pahami ini bentuk langkah awal untuk menjaga tradisi. Dengan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, maka kita dapat lebih mudah mengapresiasi dan menjaga tradisi tersebut

Bgaimana eksistensi megangan hingga saat ini

- seperti yang sudah dikatakan tadi bahwa yang kita rasakan ketika dilaksanakan megengan yang mana membawa dampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, eksistensi tradisi Megengan dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan masih sangat penting dan bermanfaat bagi masyarakat, terutama di wilayah yang masih memegang erat tradisi budaya Jawa.